

PRESERVASI ARSIP NASKAH KUNO DENGAN METODE ENKAPSULASI

Oleh: Rapita

Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rapitanaya@gmail.com

Abstract

This article discusses the preservation of ancient manuscript archives with the encapsulation method. This study uses qualitative research methods with data collection techniques using literature studies. Considering how important and valuable the information contained in ancient manuscripts is, it needs to be preserved so that it is not damaged / destroyed so that its existence can be useful for the community. This preservation is known as preservation and is one of the efforts to slow down the process of damage or repair if damage has occurred with various methods. In this article, the author focuses only on the encapsulation method.

Keywords: Preservation, Encapsulation Method, Ancient Manuscript

Abstrak

Artikel ini membahas tentang preservasi arsip naskah kuno dengan metode enkapsulasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Mengingat betapa penting dan berharganya informasi yang terdapat didalam naskah kuno maka perlu dilestarikan agar tidak rusak/musnah sehingga keberadaannya bisa bermanfaat bagi masyarakat. Pelestarian ini dikenal dengan istilah preservasi dan merupakan salah satu ikhtiar untuk memperlambat proses kerusakan atau memperbaiki jika

sudah terjadi kerusakan dengan berbagai macam metode. Di artikel ini, penulis memfokuskan hanya pada metode enkapsulasi.

Kata Kunci: Preservasi, Metode Enkapsulasi, Naskah Kuno

A. PENDAHULUAN

Di Negeri yang sangat kita cintai Indonesia ini memiliki beragam macam kekayaan yang sangat luas dan indah. Indonesia terdiri dari berbagai keragaman daerah, Bahasa, adat istiadat, budaya, tradisi, agama dan lainnya. Setiap tempat/daerah memiliki keunikan masing-masing dan keunikan tersebut biasanya akan mereka lestarikan dengan cara menuliskannya pada media apa saja yang ada pada saat itu. Umumnya, sebelum adanya kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, mereka membuat tulisan-tulisan secara manual pada kertas. Tulisan-tulisan manual pada kertas ini sering kita kenal dengan nama naskah.

Naskah adalah kumpulan helaian lembaran kertas dan naskah ialah tulisan tangan sebelum mesin ketik ditemukan. Naskah ini biasanya menceritakan berbagai hal mengenai kehidupan masyarakat pada saat itu, baik tentang pengobatan tradisional, peraturan hukum yang mereka terapkan pada saat itu, tata cara mereka menjalani hidup, dan lain sebagainya menggunakan berbagai macam Bahasa. Naskah kuno ini tidak hanya dimiliki oleh museum, perpustakaan, atau lembaga arsip saja, tetapi naskah kuno ini juga bias dimiliki oleh individu yang disimpan sendiri di rumah. Biasanya, naskah ini diberikan oleh nenek moyang ataupun naskah yang kita punyai sendiri seperti ijazah dan surat-surat berharga lainnya.

Sedangkan naskah kuno adalah teks hasil tulisan tangan yang berisi informasi tentang budaya etnis yang memiliki nilai penting/nilai tinggi bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita tentang perilaku masyarakat, adat istiadat dan budaya.

Mengingat betapa penting dan berharganya informasi yang terdapat didalam naskah kuno maka perlu dilestarikan agar tidak rusak/musnah sehingga keberadaannya bisa bermanfaat bagi

masyarakat. Pelestarian ini dikenal dengan istilah preservasi dan merupakan salah satu ikhtiar untuk memperlambat proses kerusakan atau memperbaiki jika sudah terjadi kerusakan dengan berbagai macam metode. Di artikel ini, penulis memfokuskan hanya pada metode enkapsulasi. Alasannya adalah metode enkapsulasi ini memang digunakan untuk memperbaiki arsip-arsip kertas seperti naskah kuno dan surat-surat berharga lainnya agar bisa diselamatkan isi dokumen dan melindungi fisik arsip tersebut.

Selain itu alasan lainnya, pelestarian arsip dengan metode enkapsulasi ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan masih jarang sekali enkapsulasi ini diaplikasikan di masyarakat. Contohnya misalnya, ketika kita menerima ijazah atau surat berharga lainnya, kita langsung melakukan laminating pres panas di tempat fotocopy. Ternyata menurut pihak ANRI, ketika arsip sudah di laminating pres panas, arsipnya tidak bias dibongkar lagi dan arsipnya jadi menyatu dan menempel dengan kertas laminatingnya dan itu kadang merusak informasinya. Enkapsulasi ini sebagai pengganti dari laminating press panas. Enkapsulasi ini tidak akan merusak arsip, jadi sewaktu-waktu bias dibongkar lagi dan arsipnya tetap terpelihara karena menggunakan enkapsulasi manual. Arsipnya akan aman serta alat dan bahannya juga mudah didapatkan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci¹³. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka (literature Review). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi pustaka merupakan langkah yang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),

penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai baik melalui internet, koran dll¹⁴.

C. PEMBAHASAN

1. Preservasi Arsip

Preservasi menurut *International Federation Of Library Association* (IFLA), meliputi segala aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Preservasi yang dimaksud dalam Perka ANRI No 23 Tahun 2011 menjelaskan bahwa preservasi atau pelestarian adalah semua keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak¹⁵.

Menurut Ellis (1993) Preservasi adalah tindakan yang memungkinkan bahan arsip dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama melalui kegiatan penyimpanan, perlindungan, dan pemeliharaan arsip statis di lembaga kearsipan.

Sedangkan Walne (1988) menyebutkan preservasi sebagai proses perlindungan arsip dari kerusakan ataupun penurunan daya tahan serta tindakan perbaikan terhadap arsip yang mengalami kerusakan atau penurunan. Adapun Bellardo (1992) mengungkapkan, termasuk dalam kegiatan preservasi adalah memindahkan informasi arsip yang terekam dalam satu media lainnya, misalnya ke *microfilm*.

Preservasi terbagi menjadi dua yaitu preservasi preventif yaitu preservasi yang bersifat pencegahan terhadap kerusakan arsip, melalui penyediaan prasarana dan sarana, perlindungan

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2014), 79

¹⁵ Sattar, *Manajemen Arsip Statis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65-66

arsip, serta metode pemeliharaan arsip.¹⁶ Preservasi kuratif adalah preservasi yang bersifat perbaikan /perawatan terhadap arsip yang mulai/sudah rusak atau kondisinya memburuk, sehingga dapat memperpanjang usia arsip¹⁷. Preservasi arsip statis meliputi kegiatan:

1. Pemeliharaan dan penjagaan arsip statis terhadap berbagai faktor perusak arsip, baik yang diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (tindakan yang bersifat pencegahan atau preventif)
2. Perawatan dan perbaikan terhadap arsip statis apabila suatu waktu terjadi kerusakan (tindakan yang bersifat kuratif atau korektif).
3. Pengamanan dan perlindungan terutama terhadap informasi yang terkandung dalam arsip statis¹⁸.

2. Naskah Kuno

Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 menyebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih¹⁹. Sedangkan menurut Ramesh C Gaur, naskah kuno ialah sebuah dokumen yang tertulis tangan, memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika dan berumur paling sedikit lima puluh tahun²⁰.

Menurut Hijrana dan Taufik Mathar (2015) dalam Muhammad Nur Aqil mappiwali, naskah kuno adalah hasil pemikiran masyarakat pada masa lampau pada suatu wilayah yang bernilai sejarah, adat istiadat, ilmu pengetahuan maupun

¹⁶ *Ibid*, 66

¹⁷ *Ibid*, 91

¹⁸ Azmi, *Strategi Preservasi Arsip Statis Dalam Rangka Menjamin Kelestarian Arsip Statis Sebagai Memori Kolektif Bangsa Pada Lembaga Kearsipan*, 135

¹⁹ *Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2*

²⁰ Hirna Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", *Al Maktabah*, Vol. 1 tahun 2016, 64

kebudayaan yang dituangkan dalam betuk tulisan berusia 50 tahun dan harus dilestarikan keberadaannya²¹.

3. Enkapsulasi

Enkapsulasi adalah salah satu cara perbaikan arsip kertas yang rapuh dan sering digunakan dengan bahan pelindung untuk menghindarkan dari kerusakan yang bersifat fisik, misalnya rapuh karena umur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan dan lain sebagainya²².

Enkapsulasi yakni satu cara perawatan arsip dengan menggunakan pelindung untuk menghindari kerusakan bersifat fisik, dengan cara setiap lembar arsip dilapisi oleh dua lembar plastic polyester dengan bantuan double tape²³. Enkapsulasi ini digunakan untuk memperkuat kertas atau dokumen yang berbentuk lembaran lepas agar terhindar dari kerusakan fisik²⁴. Arsip yang dienkapsulasi pada umumnya yaitu kertas lembaran seperti naskah kuno, peta, bahan cetakan atau poster.

Bagian bidang preservasi Perpustakaan Nasional, alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan enkapsulasi yaitu:

Peralatan:

1. Pemberat
2. Gunting/gunting kuku/*hook cutter*
3. Penggaris besi
4. Kuas halus/sikat halus
5. Alas kaca/karet *magic cutter*
6. *Roll/wiper*
7. Kain lap halus/katun
8. Karet penghapus

²¹Muh. Nur Aqil Mappiwali, *Analisis Standardisasi Preservasi Naskah Kuno Pada Pemenuhan Informasi Pengguna Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018), 34

²² Sattar, *Manajemen Arsip Statis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 98

²³ Irianti, *Melestarikan Memori Kolektif Bangsa*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2012), 38

²⁴ Made Ayu Wirayati, *Pedoman Teknis Pelestarian Bahan Pustaka (Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas)*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2014), 29

9. Cutter/kacip
10. Cutter mat²⁵.

Bahan:

- a. Arsip Kertas (seperti naskah kuno, bahan cetakan, peta dll). Sebaiknya arsip dibersihkan dan diidentifikasi terlebih dahulu
- b. Astralon/plastic *mylar*/polyester dengan ketebalan 0,1 s/d 0,14 mm. *Plastik Polyethylanel Poliester*. plastic tersebut merupakan plastic yang bebas asam contohnya *mylar*. Ukuran plastic tersebut lebih besar dari bahan pustaka berupa lembaran kertas sebanyak dua lembar.
- c. Perekat *Strip double sided/double tape* biasanya digunakan 3M *Scotch Brand No. 415. Double side tape*. Perekat ini merupakan perekat yang bebas asam contohnya 3M. lebar *double side tape* tersebut yaitu 5mm.

Menurut Sattar dalam bukunya menyebutkan bagaimana Prosedur pelaksanaan enkapsulasi sebagai berikut:

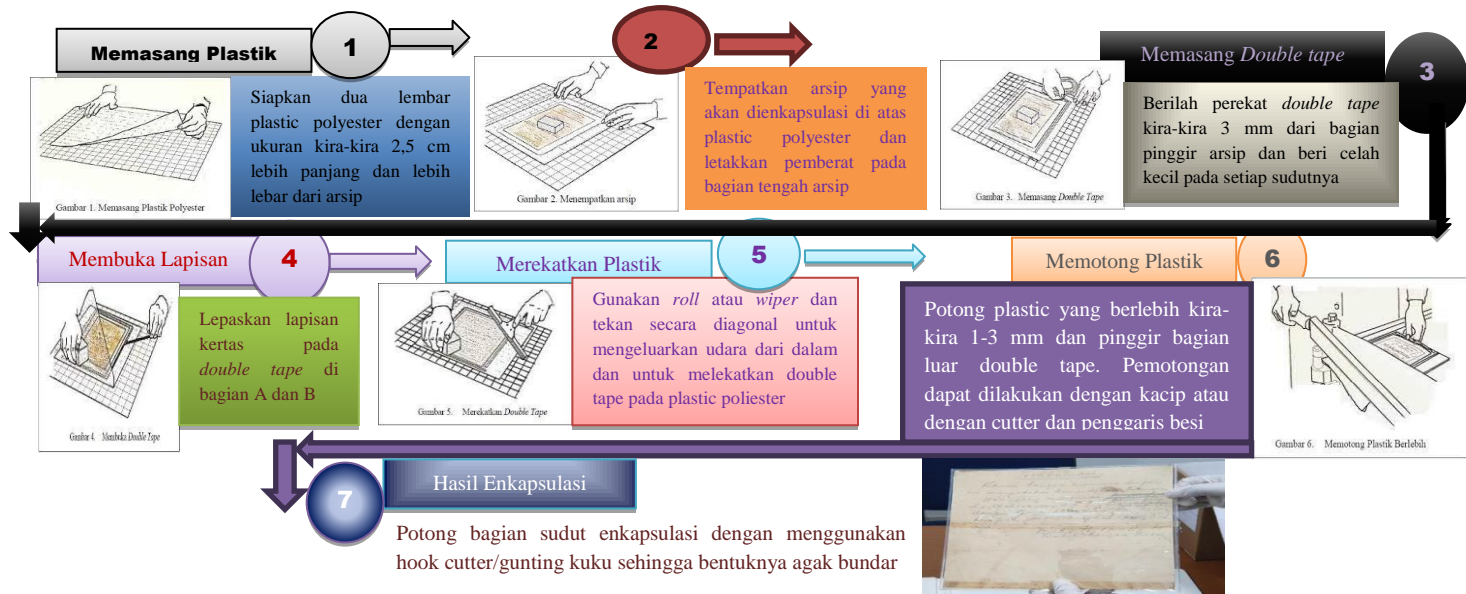
- 1) Memilih arsip yang membutuhkan bahan pelindung dari kerusakan
- 2) Membersihkan setiap lembar arsip kertas dari debu dan kotoran:
 - a. Yang menempel pada arsip dihapus menggunakan sikat halus/kuas, kemudian kotoran disapu dari arah tengah arsip menuju bagian tepid an dilakukan searah untuk menjaga arsip tidak sobek atau mengerut.
 - b. Yang melekat kuat pada arsip dihapus menggunakan karet penghapus, kemudian kotoran disapu menggunakan kuas.
 - c. Bersihkan debu dan kotoran yang terlepas dari arsip.
- 3) Siapkan dua lembar plastic polyester dengan ukuran kira-kira 2,5 cm lebih panjang dan lebih lebar dari arsip
- 4) Tempatkan plastic polyester di atas kaca atau karet *magic cutter* dan bersihkan dengan kain lap
- 5) Menempatkan arsip yang akan dienkapsulasi di atas plastic polyester dan letakkan pemberat pada bagian tengah arsip
- 6) Berilah perekat double tape kira-kira 3 mm dari bagian pinggir arsip dan beri celah kecil pada setiap sudutnya. Perekat *double*

²⁵ *Ibid*, 137

tape tidak boleh menempel pada arsip karena dapat merusak arsip

- 7) Tempatkan plastic polyester penutup di atas arsip dan letakkan pemberat pada bagian tengah arsip tersebut
- 8) Lepaskan lapisan kertas pada *double tape* di bagian A dan B
- 9) Gunakan *roll* atau *wiper* dan tekan secara diagonal untuk mengeluarkan udara dari dalam dan untuk merekatkan *double tape* pada plastic polyester
- 10) Lepaskan sisa kertas dari *double tape* pada bagian sisi C dan D dan gunakan *roll* untuk merekatkan *double tape* pada keempat sisi
- 11) Potong plastic yang berlebih, kira-kira 1-3 mm dari pinggir bagian luar *double tape*. Pemotongan dapat dilakukan dengan kacicp atau menggunakan *cutter* dan penggaris besi
- 12) Potong bagian sudut enkapsulasi menggunakan *hook cutter* dan gunting kuku sehingga bentuknya agak bundar
- 13) Proses enkapsulasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini²⁶:

²⁶ Sattar, *Manajemen Arsip Statis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 98-100



Gambar 1. Proses Enkapsulasi
Sumber: Perka ANRI Nomor 23 Tahun 2011

Sedangkan menurut bagian bidang Preservasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Sarrah Nurzannah, enkapsulasi merupakan cara untuk melindungi arsip dari kerusakan yang bersifat fisik. Pada proses enkapsulasi setiap lembar kertas atau dokumen dilindungi dengan plastic bebas asam. Metode yang dilakukan dalam melakukan proses enkapsulasi ialah dengan mengapit lembaran kertas atau dokumen diantara dua lembar plastic dan pada bagian pinggirnya direkatkan dengan menggunakan double side tape. Cara kerja dalam melaksanakan enkapsulasi yakni sebagai berikut:

- 1) Meletakkan plastic mylar di atas meja, membersihkan dengan lap bersih jika ada bagian yang kotor
- 2) Meletakkan kertas dokumen di atas plastic mylar dengan posisi ada di tengah-tengah plastic
- 3) Meletakkan pemberat di atas dokumen
- 4) Menempelkan double side tape yang bebas asam di atas mylar pada garis lurus pinggir dokumen dan letaknya berjarak 2-3 mm dari pinggir dokumen sehingga double side tape yang bebas asam tersebut tidak bersentuhan dengan kertas dokumen
- 5) Melebihkan double side tape yang bebas asam sekitar 5 mm dari garis lurus dokumen kertas
- 6) Memotong double side tape yang bebas asam dengan *cutter*
- 7) Lakukan penempelan double side tape yang bebas asam dengan cara yang sama pada ketiga sisi lainnya dari kertas dokumen
- 8) Setelah penempelan double side tape yang bebas asam di atas mylar selesai, sisihkan pemberat
- 9) Selembar mylar lagi di atas kertas dokumen
- 10) Meletakkan kembali pemberat di atas plastic mylar
- 11) Melepaskan kedua kertas double side tape yang bebas asam dengan *cutter*
- 12) Melepaskan sedikit kertas double side tape
- 13) Merekatkan kedua sisi plastic mylar dengan double side tape
- 14) Mengulangi hal yang sama pada ujung diagonal kertas dokumen tersebut

- 15) Setelah kedua ujung tersebut menempel, kemudian menarik sisa kertas double side tape sehingga semua kertas double side tape lepas dan kedua lembar mylar menempel pada double side tape
- 16) Mengulangi hal yang sama pada ketiga kertas double side tape
- 17) Gosok permukaan plastic mylar yang ditempel double side tape supaya double side tape menempel kuat pada plastic mylar
- 18) Meletakkan penggaris 2-3 mm dari pinggir double side tape, kemudian rapihkan pinggiran plastic mylar dengan memotong plastic mylar yang berlebih
- 19) Melakukan pada keempat pinggir plastic mylar
- 20) Diakhiri dengan merapihkan bahan pustaka yang telah dienkapsulasi¹.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa enkapsulasi adalah cara untuk menjaga kelestarian arsip baik isi dokumen arsip tersebut maupun fisik arsip tersebut. Maka arsip tidak terlihat rapuh dan tidak rusak atau sobek saat dipegang untuk dimanfaatkan informasi yang terkandung didalamnya. Pelestarian arsip/preservasi arsip naskah kuno dengan metode enkapsulasi ini bertujuan untuk memperpanjang umur fisik dan menjaga kelestarian informasi yang terkandung di dalam naskah kuno tersebut. Informasi ini penting untuk diteliti anak cucu kita kelak. Selain itu juga, metode enkapsulasi ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat yang belum memahami metode ini untuk mereka aplikasikan dalam melestarikan arsip yang mereka miliki di rumah mereka masing-masing.

¹ Made Ayu Wirayati, Pedoman Teknis Pelestarian Bahan Pustaka (Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas), (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2014), 137-145

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. *Strategi Preservasi Arsip Statis Dalam Rangka Menjamin Kelestarian Arsip Statis Sebagai Memori Kolektif Bangsa Pada Lembaga Kearsipan*
- Hirma Susilawati. (2016) "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", *Al Maktabah*, Vol. 1.
- Irianti. (2012). *Melestarikan Memori Kolektif Bangsa*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Mappiwali, Aqil Nur Muh. (2018). *Analisis Standardisasi Preservasi Naskah Kuno Pada Pemenuhan Informasi Pengguna Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sattar. (2020). *Manajemen Arsip Statis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2
- Wirayati, Ayu Made. (2014). *Pedoman Teknis Pelestarian Bahan Pustaka (Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.